

Mengajarkan Kesehatan pada Anak-Anak, Bagian ke-2: Dampak dari Kemitraan Komunitas Akademik terhadap Keterampilan Komunikasi Mahasiswa
Teaching Children about Health, Part-II : The Effect of an Academic –community Partnership on Medical Students’ Communication Skills
Casey Olm-Shipman, Virginia A.Reed, & G.Christian Jernstedt
Jurnal Education for Health, Vol.16, No.3, November 2003, 339-347

I. Latar Belakang

Seorang dokter sebaiknya selalu mengikuti perkembangan masyarakat dimana mereka memberikan layanan kesehatan. Dalam melaksanakan tugas tersebut, diperlukan keterampilan berkomunikasi agar pengetahuan dan pesan-pesan penting yang berkaitan dengan kesehatan dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat (Anderson & Sharpe, 1991).

Kerjasama dengan pihak sekolah, terutama sekolah dasar dianggap dapat membantu para calon dokter untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Melalui program kemitraan dengan sekolah, para calon dokter mendapat kesempatan mengajar di sekolah terutama sekolah dasar. Pada saat mengajarkan kesehatan pada anak-anak sekolah, para calon dokter berlatih menyampaikan informasi dengan cara yang jelas, sistematis dan mudah dipahami (Cohen et al, 1986).

II. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat dampak mengajari anak-anak sebagai cara meningkatkan kemampuan mahasiswa kedokteran tahun-1 dan tahun-2 dalam berkomunikasi

III. Metodologi

Mahasiswa kedokteran tahun-1 dan tahun-2 yang berpartisipasi akan berpasangan dengan guru sekolah dasar untuk mengajar di kelas. Sebelumnya mahasiswa dilatih melalui suatu seminar, untuk mengetahui dasar-dasar mengajar. Kemudian mahasiswa diberi jatah 6 kali pertemuan di kelas.

Pertemuan pertama diisi dengan observasi kelas, dan pertemuan selanjutnya diserahkan kepada mahasiswa untuk mengajarkan topik-topik yang berhubungan dengan isu kesehatan. Alokasi waktu pembelajaran 40-60 menit.

Rancangan pembelajaran didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, meningkatkan keinginan untuk belajar tentang kesehatan, dan memberikan gambaran yang jelas tentang framework sekitar informasi kesehatan.

Selama mahasiswa mengajar, UVTI menyediakan observer yang akan mengikuti pembelajaran mereka dan merekamnya dalam videotape. Setelah selesai, mereka mengadakan diskusi tentang implementasi pembelajaran sebagai feedback. Diskusi melibatkan mahasiswa yang tampil, guru pendamping dan observer dari UVTI.

Dampak dari pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berkomunikasi diases selama mereka mengajar (dari pertemuan ke-2 dan ke-4). Asesmen dilakukan dengan beberapa cara : 1) menggunakan angket yang kemudian diolah menggunakan skala Likert untuk mengetahui persepsi mereka tentang perlunya pengalaman mengajar sebagai cara meningkatkan keterampilan berkomunikasi; 2) Kartu Evaluasi yang digunakan sebagai self asesmen dalam melaksanakan pembelajaran 3) Rekaman pembelajaran dalam bentuk vidotape yang kemudian diolah dan diberi kode untuk mengukur intensitas penggunaan kontak mata, penggunaan bahasa, memberikan respon, dan menampilkan posisi yang diambil mahasiswa dalam konteks pembelajaran (student-centered atau teacher centered,4) interviu dengan pasien dan direkam dalam videotape untuk mengetahui apakah setelah mengalami menjadi guru, mereka menjadi lebih baik menangani keluhan pasien.

IV. Hasil

Semua mahasiswa yang mengikuti program ini menyatakan bahwa pengalaman mengajar di SD bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka berkomunikasi dengan pasien. Mereka menjadi lebih memahami perlunya kontak mata, menjelaskan sesuatu secara lebih efektif, dan merasa terbekali dengan kemampuan mendiskusikan hal yang sulit seperti kematian dan penyakit yang serius. Selain itu mereka merasa puas dan menikmati perannya sebagai mitra komunitas kesehatan dan sebagai pendidik.

V. Kesimpulan

VI. Komentar

VII.